

## KEDUDUKAN DIALEKTOLOGIS BAHASA SAMBORI DALAM MASYARAKAT BIMA KONTEMPORER

Kamaludin Yusra, Yuni Budi Lestari, Nur Ahmadi,  
Muhammad Asyhar, dan Anang Zubaidi Soemerep\*

*Universitas Mataram*

angsowinda@hotmail.com; kyusra@unram.ac.id

### Abstrak

*Artikel ini mengkaji aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan sosiolinguistik bahasa Sambori, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sambori dan masyarakat sekitarnya di Pegunungan Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Bahasa dan budaya masyarakat ini terancam punah karena faktor internal (misalnya karena perkawinan campuran dan migrasi) dan faktor eksternal (misalnya karena tekanan ekonomi, demografis, dan politik). Tulisan ini mendokumentasi bahasa tersebut dengan mengidentifikasi hubungan dialektologis antara Bahasa Sambori dengan bahasa Bima dan bahasa-bahasa lain di NTB. Identifikasi dilakukan dengan metode elisitasi, dokumentasi, wawancara, dan perekaman. Elisitasi dilakukan dengan mewawancarai langsung responden dengan menggunakan kosakata dasar dan bentuk morfosintaksis bahasa Sambori dibandingkan dengan bahasa Bima. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen lisan (misalnya dongeng, kisah, hikayat, atau legenda) yang menggunakan bahasa Sambori. Wawancara dilakukan dengan responden masyarakat Sambori yang dewasa, lelaki dan perempuan yang dianggap mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Sambori. Data linguistik, gambar, dan gerak dikumpulkan masing-masing dengan tape recorder dan kamera (foto dan video). Data dianalisis secara linguistik dengan pendekatan leksikostatistik dan ditemukan bahwa bahasa Sambori adalah dialek yang berbeda dengan bahasa Bima kontemporer dengan perbedaan pada tataran kosakata dengan perubahan bunyi konsonan dan vokal terpolo secara baik.*

*Kata kunci: perubahan bahasa, migrasi, perubahan bunyi*

### Abstract

*This article discusses phonological, morphological, syntactical and sociolinguistic aspects of the Sambori language spoken by the people of Sambori and its surroundings on Mount Lambitu, Bima, West Nusa Tenggara. The language and its cultures are in the endangered situation due to internal factors (for example due to mixed marriage and migration) and external factors (for example, due to economic, demographic and political pressures). The study documents the language by identifying its dialectological relation with the locally dominant Bima language and with other languages in the region (e.g. Samawa language and Sasak language). Identification was conducted by using elicitation, documentation, interview, and recording. Elicitation was performed in face-to-face interviews with respondents guided by a list of basic words and morphosyntactic forms. Documents were also collected from various forms of oral documents (e.g. folklores, stories, historical accounts and legends) in the language. Interviews were given to adult male and female speakers who are knowledgeable of the language and its culture. The data were recorded by using tape recorders and digital cameras. Linguistic analysis was lexicostatistical and the results show that the Sambori language is a dialect of the Bima language with differences at the basic word level, but these differences follow predictable patterns of vowel and consonantal changes.*

*Keywords: language change, migration, sound change*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Sambori dalam struktur masyarakat Bima (*dou Mbojo*) memiliki peranan sejarah dan sosial politik yang sangat penting serta bahasa dan budaya yang sangat unik. Dalam sejarah kerajaan Bima (lihat Tayeb, 1987; Hilir, 1980), masyarakat Sambori, Kuta, Kaledu, dan Tarlawi (lihat berperan meloloskan *Jena Teke* (Putra Mahkota) La Kai yang melarikan diri dari kejaran La Sarise yang melakukan kudeta militer terhadap Raja Salisi (Raja Bima Animis terakhir) menuju Sape Parangina.

Sejalan dengan berhasilnya La Kai menjadi Sultan Bima Pertama pada tanggal 5 Juli 1628, masyarakat Sambori seharusnya memiliki nama yang harum dalam struktur masyarakat Bima. Akan tetapi, mereka masih dianggap sebagai masyarakat Donggo yang memiliki derajat lebih rendah dari masyarakat Bima (Mbojo) lainnya. Padahal, dalam struktur masyarakat Bima, orang Donggo (*dou Donggo*) terdapat dua kelompok dengan karakteristik dan peran sejarah berbeda. Pertama, orang Donggo Barat (*Dou Donggo Di*) adalah masyarakat Bima (Mbojo) yang menempati wilayah pegunungan Soromandi dan mencakup wilayah yang luas dari kecamatan Soromandi dan Donggo di Kabupaten Bima sampai di Kecamatan Oo dan Manggelewa di Kabupaten Dompu. Masyarakat ini sering diidentikkan dengan kekerasan, kesaktian dan keteguhan pada pendirian sebagai akibat dari sejarah hidup mereka yang tegas melawan penjajah Belanda (misalnya, dalam Perang Mbawa tahun 1910 dan Perang Kala tahun 1909). Bahasa dan budaya yang berkembang dalam masyarakat ini hampir sama dengan bahasa dan budaya yang berkembang pada masyarakat Bima pada umumnya kecuali adanya kearifan lokal tersendiri misalnya pada tenunan (Tembe Donggo), tarian (Mpisi Donggo) dan agama (di Mbawa yang masih menganut Animisme dan beberapa keluarga menganut Katolik). Bahkan, Kesultanan Bima telah mengembangkan sebuah tradisi bahwa putra mahkota Kesultanan Bima (Jena Teke) haruslah memegang jabatan Manggampo Donggo (Panglima Donggo) sebelum yang bersangkutan diangkat dan dilantik menjadi Sultan Bima. Bahkan, bahasa mereka (dialek Donggo), oleh Suryani (1987), digunakan sebagai label dialek bahasa Bima yang digunakan secara mayoritas di Bima dan Dompu dan pelabelan ini menunjukkan peran penting orang Donggo dalam sejarah percaturan politik di Bima dan Dompu. Oleh Mahsun (2001), dialek tersebut dilabeli Dialek Sera Suba.

Kedua, orang Donggo Ele (*Dou Donggo Ele*) adalah kelompok masyarakat Bima (Mbojo) yang berdomisili di daerah sekitar puncak Gunung La Mbitu. Di sebelah timur puncak, terdapat masyarakat Kaledu dan Tarlawi, sedangkan masyarakat Sambori berada di sebelah barat puncak gunung sekitar lima kilometer dari Kampung Kuta. Jauh di sebelah selatan ke arah Teluk Waworada, terdapat kelompok masyarakat Belu dan Baku. Tidak seperti masyarakat Donggo Di, masyarakat Donggo Ele memiliki bahasa dan budaya tersendiri. Oleh masyarakat Bima pada umumnya, bahasa orang Donggo Ele lebih sering dirujuk sebagai *Nggahi Sambori* (Bahasa Sambori) walaupun sebenarnya bahasa tersebut digunakan juga di Kuta, Kawuwu, Kalodu, Tarlawi, Nggelu dan Baku. Salah satu faktor pendorong pelabelan ini adalah jumlah orang asal Sambori yang menempuh pendidikan di Kota Bima dan daerah sekitarnya relatif lebih banyak dibandingkan dengan daerah Donggo Ele lainnya. Oleh Mahsun (2008), bahasa ini disebut Bahasa Bima Dialek Tarlawi karena kebetulan respondennya berasal dari Tarlawi. Namun, bagi orang Bima pada umumnya bahasa Sambori merupakan bahasa tersendiri karena mereka tidak mengerti satu kata pun yang diucapkan dan terdengar seperti Bahasa Jawa. Penelitian kami sebelumnya (Yusra, 2011) menunjukkan bahwa kesamaan bahasa Sambori

dengan bahasa Bima dalam hal kosa kata kurang dari 10 % dan layak disebut sebagai bahasa tersendiri dan kesamaan yang dominan hanyalah pada penggunaan klitik (penanda subjek) *na-*, *ku-*, *mu-* dan *ta-*. Oleh karena itu, bahasa ini masih harus dikaji lebih mendalam lagi melalui penelitian yang lebih intensif.

Dengan adanya reformasi dan otonomi daerah, akses masyarakat Sambori terhadap pendidikan dan kegiatan ekonomi mulai meningkat. Dalam bidang pendidikan, sebuah sekolah dasar telah dibangun di Sambori Baru (Lihat Gambar 2) dan guru-guru penutur bahasa Bima dialek Sera Suba mulai diperkenalkan. Mereka membawa serta keluarganya dan menggunakan dialektanya di sekolah dan di rumah. Rapat-rapat desa dan khutbah di mesjid mulai menggunakan dialek Sera Suba dan juga bahasa Indonesia. Akibatnya, masyarakat dan generasi muda Sambori mulai menggunakan dialek Sera Suba dalam ranah formal sedangkan bahasa Sambori hanya digunakan pada ranah pribadi dan keluarga. Mereka melihat bahasa mereka sebagai bahasa gunung dan identik dengan kebodohan dan keterbelakangan. Ancaman dari luar ini juga diperkuat lagi dengan dibukanya jalan raya dari arah Tente (di Kecamatan Wohu Kabupaten Bima) melalui Nata dan Kaboro (Lihat Gambar 1) dan dari arah Kodo (di Kota Bima) dan Maria (lihat Gambar 1) sehingga kontak dengan penutur dialek Sera Suba semakin tinggi. Situasi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi bahasa Sambori dan upaya-upaya penyelamatan dan pemertahanan harus segera dilakukan. Salah satu cara untuk mempertahankannya adalah dengan mengidentifikasi unsur-unsur linguistik bahasa ini dan menggunakannya dalam matakuliah agar dapat menjadi rujukan dan bahan pelajaran untuk dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 1.

Lokasi Kampung Sambori di Puncak Gunung La Mbitu. (Sumber: Google Map, 11 Nopember 2015)



Gambar 2.

Sambori Ntoi (Sambori Tua, Desa Adat, Kampung Lama). Sumber: Google Map, 11 Nopember 2015)



Gambar 3.

Sambori Bou (Sambori Luar, Kampung Baru) (Sumber: Google Map, 11 Nopember 2015)

Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (a) mengidentifikasi unsur linguistik (i.e. fonologi, morfologi, sintaksis, dan sosio-pragmatik) sebagai bukti kontak bahasa dan budaya dengan bahasa dan bangsa Indonesia lainnya, (b) mengidentifikasi hubungan dialektologis antara Bahasa Sambori (Nggahi Sambori) dengan bahasa Bima dan bahasa-bahasa lain di Nusa Tenggara secara lebih cermat dan mengembangkan kajian-kajian sebelumnya, dan (c) mengidentifikasi peranan dan kedudukan bahasa dan budaya Sambori dalam masyarakat Bima umumnya.

## BAHASA DAN MIGRASI

Bahasa berada dalam situasi kontak budaya pada umumnya terjadi migrasi penutur bahasa dan pemilik budayanya ke suatu tempat yang sama atau berdekatan. Perpindahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan faktor sosial. Schiller dkk (1992) menemukan bahwa pilihan untuk migrasi termotivasi oleh kemampuan negeri tujuan memberikan keuntungan ekonomi yang lebih baik dari negeri asal. Tetapi, mereka juga menyebutkan bahwa pertimbangan ini dipilih jika migrant tersebut dapat mempertahankan identitas sosio-kulturalnya di tempat yang baru. Dengan demikian, menurut Schiller dkk (1992), ada tidaknya kelompok sesuku dengan budaya dan bahasa yang sama di daerah tujuan migrasi menjadi salah satu faktor penentu pilihan tujuan migrasi.

Hal yang serupa juga telah dikemukakan oleh Safran (1991) dan Cohen (1997). Pilihan untuk bermigrasi ke suatu tempat termotivasi pula oleh boleh tidaknya yang bersangkutan mempertahankan tradisi, agama, bahasa, makanan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Safran (1991) hal seperti ini membawa dampak yang kurang baik pada komunitas yang terbentuk karena masing-masing kelompok migrant masih mempertahankan budaya dan bahasanya masing-masing. Jika ini yang terjadi, kata R. Cohen (1997), maka tidak tertutup kemungkinan bahwa kedua kelompok masyarakat ini akan berebut sumber ekonomi yang terbatas dan mempraktikkan budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Konsekuensinya adalah akan terbentuk masyarakat dengan budaya dan bahasa yang plural atau masyarakat multicultural dan multilingual. Pada masyarakat dengan budaya dan bahasa plural, maka akan ditemukan dua budaya dan bahasa atau lebih dipraktikkan dan digunakan sedangkan pada masyarakat yang kedua budaya dan bahasa berbeda dipraktikkan dan dimengerti oleh semua anggota masyarakat. Huntington (1993) telah mengingatkan bahwa pluralisme budaya dan bahasa hanya akan mengarah kepada konflik sedangkan multilingualisme dan multikulturalisme mengarah kepada terbentuknya masyarakat migran yang kohesif dan harmonis.

Yusra (2012) telah menunjukkan bahwa bahasa dan budaya dalam situasi kontak (plural atau multikultural) memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Weinreich (1958, 1986), Romaine (1988), Trudgill (1983, 1986), dan berbagai kajian dalam Thomason (1997) asimilasi bahasa merupakan hal yang lumrah dalam suasana kontak bahasa dan budaya dan hal ini tercermin dari berbagai fenomena linguistik yang ada: peminjaman kata dan peminjaman kalimat. Bahkan, beberapa kajian dalam Thomason (1997, 2001) menunjukkan bagaimana situasi kontak budaya dan bahasa menciptakan budaya dan bahasa baru merupakan percampuran dari budaya dan bahasa tersebut. Bahasa dan budaya ini sama sekali berbeda dengan bahasa dan budaya yang membentuknya.

Tampaknya, terbentuknya budaya dan bahasa campuran ini berkaitan dengan karakteristik dari kontak budaya dan bahasa yang ada. Schirmer (1998) menggambarkan interaksi antarbudaya dan antarbahasa ini dalam dua istilah serupa tetapi tidak sama: migrasi (*migration*) dan pemukiman (*settlement*). Migrasi terjadi jika seseorang berpindah secara sendiri atau bersama karena terpaksa atau kemauan sendiri dari tempat tinggal awalnya menuju tempat lain di mana telah ada masyarakat lain dengan budaya dan bahasa berbeda. Pemukiman terbentuk karena sekelompok orang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang belum ditempati orang lain sebelumnya. Jika migran hidup berdampingan dan bergantung pada masyarakat sekitarnya, pemukim membentuk masyarakat sendiri terisolasi dan bahkan sengaja mengisolasi diri dengan masyarakat lain di sekelilingnya. Dalam suasana yang pertama,

budaya dan bahasa migran kemungkinan akan melebur kedalam budaya dan bahasa masyarakat mayoritas sedangkan dalam suasana kedua budaya dan bahasa pemukim kemungkinan akan dipertahankan.

Dalam kasus masyarakat Sambori, pada awal perkembangannya, situasi pemukiman lebih mungkin karena tingginya Gunung La Mbitu tempat mereka bermukim, lebatnya hutan serta belum adanya jalan raya memisahkan mereka dari masyarakat Mbojo umumnya. Namun dengan terbukanya jalan raya beraspal *hot mix* dari arah Maria (Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima), Kodo (Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima) dan Nata (Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima) membuka keterasingan daerah ini dan menyebabkan banyak penduduknya yang keluar untuk keperluan pendidikan dan banyak pula masyarakat Mbojo yang bermukim karena alasan pekerjaan. Mengingat intensifnya aktivitas seperti ini, maka dokumentasi bahasa dan budaya Sambori merupakan sebuah keharusan.

Adanya kontak dengan masyarakat Mbojo umumnya, maka bagi penutur dan pemilik budaya Sambori pilihannya hanya ada tiga: separasi, integrasi atau asimilasi. Bagi masyarakat Sambori, separasi, mengikuti Bourhis dkk (1997), berarti menutup diri dari masyarakat Mbojo pada umumnya dan hal ini tidak mungkin terjadi karena saling tergantungnya kedua kelompok masyarakat ini di samping ikatan keluarga dan sosial yang telah terbentuk selama ini. Alternatif lainnya adalah integrasi dan hal ini berarti mereka tetap teguh mempertahankan bahasa dan budaya mereka tetapi juga tetap menjadi bagian dari masyarakat Mbojo dengan menggunakan dan mempraktikkan bahasa dan budaya Mbojo seperti yang telah mereka lakukan selama ini. Dengan demikian, mereka adalah orang Sambori dan sekaligus menjadi orang Mbojo. Strategi lainnya adalah asimilasi dan hal ini berarti mereka harus meninggalkan bahasa Sambori yang mereka pakai selama ini dan mengadopsi bahasa Mbojo seperti masyarakat Mbojo umumnya dan meninggalkan budaya (misalnya, *Mpa'a lanza, ntumbu tuta, jiki dende, jiki kapanca, jiki rook oi*, dll) yang telah ditinggalkan oleh masyarakat Mbojo umumnya. Saat ini masyarakat Sambori berada pada tahap integrasi dengan masyarakat Mbojo setelah separasi selama berabad-abad pada masa Kesultanan Bima, penjajahan, orde lama dan baru, dan tidak lama lagi akan memasuki masa asimilasi dengan meningkatnya intensitas kontak dengan masyarakat Mbojo.

Dalam situasi kontak, bahasa dan budaya bercampur satu dengan lainnya. Percampuran yang pertama adalah percampuran antar ragam bahasa dan ragam budaya yang berbeda. Savile-Troike (2003) mendeskripsikan hal ini sebagai diglosia dan dinomia. Diglosia terjadi karena ada dua atau lebih ragam bahasa digunakan masing-masing dalam tindak semiosis berbeda: misalnya, ragam tinggi untuk suasana formal, dan ragam rendah untuk suasana yang lebih informal dan kolokual. Dinomia terbentuk karena adanya dua atau lebih budaya yang dipraktikkan untuk peristiwa budaya yang sama pada suatu komunitas. Yusra (2012) menggambarkan diglosia dan dinomia di masyarakat Ampenan di mana ragam bahasa Indonesia dan ragam bahasa Ampenan digunakan dalam suasana formal dan informal. Dalam acara pernikahan adat Sasak dengan budaya *merariq* dan adat pernikahan nasional dengan budaya resepsi hal ini juga diterapkan. Dalam konteks ini, satu bahasa dan budaya dapat saja digunakan dan dipraktikkan pada tataran informal tetapi bahasa dan budaya yang lebih dominan digunakan pada tataran formal.

Hubungan bahasa dan budaya juga dapat digambarkan sebagai hubungan dialektologis. Hal ini berarti bahwa bahasa dan budaya yang ada merupakan subbahasa dan subbudaya dari bahasa dan budaya bersama yang lebih dominan. Inilah yang menjadi pegangan utama dalam kajian dialektologis, misalnya dalam karya Teeuw (1951), Swadesh (1972 [1951]), Herusantosa

dkk (1987) dan Mahsun (1995, p. 118). Dalam perspektif ini, hubungan antara dua bahasa dilihat dari persentase perbedaan fonologis dan leksikal yang dimiliki antar varietas bahasa. Jika terdapat perbedaan dalam persentase tertentu maka varietas bahasa yang dibandingkan dianggap memiliki hubungan tertentu: 81-100% bahasa berbeda, 51-80% dialek berbeda dari bahasa yang sama, 31-50% subdialek berbeda, 11-30% keluarga berbeda dari subdialek yang sama, dan kurang dari 10% bahasa yang sama.

Fenomena yang menarik dari percampuran bahasa adalah bahasa campuran. Thomason (1997, 2001) mendefinisikan bahasa seperti ini sebagai bahasa dengan kosakata dari bahasa A tetapi tata bahasanya berasal dari bahasa B. Tomason (1997, 2001) menyebutkan bahwa awal mula terjadinya bahasa campuran ini dimulai dengan adanya pidgin di mana dua individu atau kelompok masyarakat berinteraksi tanpa ada bahasa yang sama dan saling dipahami antar kelompok tersebut. Akibatnya, membentuk bahasa dengan menggabungkan kosakata dari bahasa A tetapi dengan sistem tata bahasa B. Ketika kedua kelompok ini beranak pinak, mereka mewariskan bahasa tersebut kepada generasi selanjutnya dan generasi ini merupakan generasi kreol dan berbicara dalam bahasa kreol di antara mereka tetapi mereka masih memahami bahasa orang tua mereka ketika digunakan dengan segenerasi orang tua tersebut. Ketika generasi kreol ini beranak pinak, generasi yang dilahirkan ini tidak lagi dapat memahami kakek dan nenek mereka. Mereka terus melanjutkan dan mewariskan bahasa ibu-bapak mereka ke generasi selanjutnya dan akibatnya bahasa ini berubah menjadi bahasa campuran (*mixed language*). Yusra (2012) mencontohkan Bahasa Ampenan sebagai bahasa campuran di mana kosakatanya berasal dari bahasa suku-suku yang ada (Arab, Bali, China, Banjar, Bugis, dll) tetapi diungkapkan dalam tata bahasa Sasak yang merupakan bahasa yang dominan di lokalitas tersebut.

Pada umumnya, penelitian bahasa dalam situasi kontak budaya dapat dilakukan dalam beberapa cara: dialektometri, etnografi, dan survei sosiolinguistik. Dialektometri merupakan tehnik utama yang digunakan dalam penelitian dialektologis. Pendekatan seperti ini biasanya dimulai dengan mengelitisasi kosakata dasar dari suatu ragam bahasa dengan menggunakan daftar kosakata tertentu. Yang paling umum digunakan adalah daftar kosakata dasar dari Moris Swadesh (1972) yang sudah dikembangkan dari 100 kata menjadi 200 kata bahkan menjadi 700 kata (Arka 2000, 2004). Selanjutnya, dengan pendekatan impresionistik, peneliti memperhatikan secara saksama perbedaan fonologis dan fonetik dari sistem bunyi dari dua varietas bahasa dan atas dasar perbedaan dan persamaan inilah mereka menentukan hubungan antarvarietas bahasa.

Cara kedua adalah melalui pendekatan etnografis. Peneliti mengunjungi suatu kelompok masyarakat dan mempelajari bahasa dan budayanya dalam waktu yang cukup lama sampai mereka mampu berbicara dengan bahasa tersebut (Trudgill, 2003). Praktik meneliti seperti ini merupakan kebiasaan para peneliti linguistik dan antropologis. Dengan cara seperti ini peneliti dapat menentukan bahasa apa yang ada dalam suatu masyarakat, dalam situasi apa digunakan, siapa yang menggunakan, dan fungsi simbolis apa yang terimplikasi dari penggunaannya.

Cara ketiga adalah melalui survei sosiolinguistik seperti yang dilakukan oleh William Labov (1963, 1966, 1972). Labov (1963) melakukan pemetaan bahasa Inggris di daerah New England dan menemukan bahwa telah terjadi sentralisasi bunyi pada masyarakat tersebut (Marta's Vineyard) dan perubahan tersebut sebenarnya dimulai oleh kelompok kaum muda yang mengucapkan diftong /ay/ dan /aw/ menjadi /ey/ dan /ew/. Menurut Hazen (2007), penelitian ini telah berhasil menunjukkan, pertama, bahwa perubahan bunyi yang lamban antargenerasi dapat

diselidiki secara sinkronis dan, kedua, bahwa perubahan bunyi terkait erat dengan kekuatan sosial politik yang ada dalam masyarakat.

Labov (1966) meneliti perbedaan cara berbicara masyarakat New York dengan menyamar sebagai turis di beberapa pasar swalayan yang dilanggan oleh orang dari latar belakang sosial berbeda (miskin dan kaya). Ketika berada di pasar swalayan tersebut, Labov dengan ransel berisi alat perekam bertanya pada pelayan dan pelanggan agar mereka memberi tahunya di mana barang tertentu dapat ditemukan. Labov sebenarnya hanya menginginkan agar responden mengucapkan bunyi /r/ setelah vokal yang menjadi pembeda bahasa kedua kelompok masyarakat tersebut di atas: orang kaya menggunakan /r/ retrofleksi ketika didahului oleh vokal, sedangkan orang miskin tidak. Dalam penelitian Labov (1972) selanjutnya survei linguistik ini dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan telepon. Labov menghubungi nomor telepon dari daerah tertentu seperti yang tertera dalam buku telepon (*yellow pages*) dan berdiskusi dengan penerima telepon tentang isu-isu tertentu. Percakapan melalui telepon ini direkam dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan fonologis. Dari penelitian seperti ini, Labov (1972) menemukan konsep *vowel raising* di mana bahasa yang kedengarannya berbeda secara dialektologis sebenarnya adalah bahasa yang sama tetapi dengan perubahan dari vokal bawah menjadi vokal tengah, vokal tengah menjadi vokal tinggi, vokal belakang menjadi vokal depan, atau vokal tinggi menjadi vokal bawah sebagai konsekuensi dari terangkatnya lidah saat produksi bunyi. Labov juga menyebutkan bahwa hal seperti ini lazim terjadi pada komunitas yang bermigrasi. Dengan analisis ini, Labov (1972) menyimpulkan bahwa perubahan bunyi seperti ini pada masyarakat AS bermula dari Boston ke barat dan Texas ke barat.

#### CARA PENGAMBILAN DATA

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis dengan cara mengunjungi, mengobservasi, mewawancarai, dan mendeskripsikan suatu kelompok masyarakat dalam rentang waktu yang cukup lama. Masyarakat yang menggunakan bahasa Sambori sebenarnya cukup luas dari kampung Kaboro di kaki Gunung La Mbitu sampai ke kampung Tarlawi, Kalodu, Teta, dan Kawuwu di sekitar puncak gunung tersebut. Karena keterbatasan dana dan waktu, penelitian ini akan difokuskan di Desa Sambori dengan dua kampung utama: Sambori Bou dan Sambori Ntoi. Saat ini penduduk kedua kampung ini berjumlah 1.538 orang.

Sampel penelitian ini akan dipilih dengan menggunakan sampel kluster dengan secara purposif memilih kedua kampung tersebut di atas dengan pertimbangan bahwa kedua kampung inilah yang masih tetap murni mempertahankan bahasa dan budayanya. Untuk keperluan elisitasi, responden penelitian akan direkrut dengan menggunakan sampel purposif dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini: berusia lebih dari lima belas tahun, berakal sehat, tidak pernah meninggalkan desa lebih dari satu tahun, mampu berbahasa Mbojo atau bahasa Indonesia, dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, elisitasi, perekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan kampung, cara bercocok tanam, bentuk rumah, perabot rumah tangga, dan aspek kehidupan lainnya dari masyarakat Sambori. Elisitasi dilakukan untuk mendata kata-kata dalam bahasa Sambori dengan menggunakan daftar kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh (1962), daftar kosakata dasar yang dikembangkan oleh Arka (2000) dan juga yang telah dikembangkan dan diperluas lagi oleh Yusra (2012). Elisitasi ini direkam dengan menggunakan alat perekam digital agar dapat ditransfer dan diperdengarkan

berulang-ulang melalui komputer, *laptop*, dan alat elektronik lainnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk memvalidasi data dengan cara mengelompokkan responden agar data yang terkumpul dapat divalidasi sehingga interpretasinya dapat diperkaya.

Data dianalisis dalam tahap-tahap berikut ini: (a) *Analisis aspek linguistik*: unsur fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Sambori dikaji kaitannya dengan bahasa Mbojo, bahasa-bahasa Nusa Tenggara lainnya, dan bahasa Indonesia; (b) *Analisis kekerabatan linguistik*: persamaan dan perbedaan dialektologis antara bahasa Sambori dengan bahasa Mbojo dan bahasa-bahasa Nusa Tenggara lainnya serta bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan perhitungan *lexicostatistics*; dan (c) *Analisis kekerabatan budaya*: persamaan dan perbedaan dialektologis antara budaya Sambori dengan budaya Mbojo dan budaya Nusa Tenggara lainnya serta budaya Indonesia dianalisis dengan menggunakan pendekatan material, simbolis, dan etnometodologis.

### KEDUDUKAN DIALEKTOLOGIS BAHASA SAMBORI

Bahasa Sambori atau lebih sering disebut oleh masyarakat Sambori sebagai bahasa *Inge Ndai* sering dipersepsikan berbeda dengan bahasa Bima pada umumnya. Dalam penelitian Mahsun (2006) disebutkan bahwa bahasa ini merupakan varian dialek Maria dari bahasa Bima. Akan tetapi, adanya fakta bahwa penutur bahasa Bima (Nggahi Mbojo) sama sekali tidak memahami bahasa Inge Ndai dan penutur bahasa Inge Ndai yang tidak pernah berhubungan komunikasi dengan penutur Nggahi Mbojo juga tidak mampu memahami Nggahi Mbojo, maka hubungan dialektologis yang ditawarkan oleh Mahsun di atas perlu ditinjau secara lebih teliti lagi. Di bawah ini diuraikan secara ringkas aspek linguistik bahasa Inge Ndai, hubungan dialektologisnya dengan Nggahi Mbojo.

Secara linguistik, Bahasa Sambori (Inge Ndai) tidak banyak berbeda dengan Bahasa Bima (Nggahi Mbojo). Akan tetapi, jika dicermati dengan menggunakan perangkat dan kaidah linguistik, perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa ini sangat tampak jelas. Yang paling menonjol adalah perbedaan fonologis dan morfologis walaupun keunikan-keunikan sintaksis juga tidak kalah menarik dan perlu pengkajian secara khusus. Berikut ini, uraian ringkas tentang persamaan dan perbedaan bahasa Sambori dengan bahasa Bima dari aspek fonologis dan morfologis.

Secara fonologis, bahasa Sambori memiliki vokal dan konsonan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Bima. Dalam bahasa Sambori terdapat lima vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan dielaborasi dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Vokal dalam Bahasa Sambori**

No.	Vokal	Deskripsi
1	[i]	<i>high, front unrounded, and tense</i>
2	[a]	<i>low, back, unrounded, and tense</i>
3	[ɛ]	<i>mid, front, unrounded, and tense</i>
4	[u]	<i>back, high, rounded, and tense</i>
5	[o]	<i>back, central, rounded, and tense</i>

Bunyi vokal ini juga ada dalam bahasa Bima. Menariknya, bahasa Sambori memiliki distribusi *glide* (/w/ dan /y/) yang cukup produktif terutama pada posisi inisial dan pada posisi ketika dua vokal berbeda muncul secara berturutan. Pada posisi awal kata, vokal jarang sekali muncul dan bahkan jika kata tersebut dalam bahasa Bima dimulai dengan vokal, maka dalam



bahasa Sambori dimulai dengan *glide*: tampaknya bunyi ini digunakan sebagai kompesasi bunyi *glottal* yang diakibatkan oleh vokal pada posisi awal. Sebagai contoh, perhatikan (1a) dan (1b) di bawah ini dan masing-masing berasal dari data bahasa Bima dan bahasa Sambori sebagai bahan perbandingan.

- (1) a. *uma*      b. *uma*  
rumah      rumah

Sama seperti bahasa Bima, bahasa Sanboru juga memiliki distribusi diftong yang cukup tinggi dengan glide yang juga dominan. Perhatikan contoh (2a) dan (2b) berikut ini yang juga merupakan data dari bahasa Bima dan bahasa Sambori.

- (2) a. *ntoi*      b. *nto-tti* alveolar ((/t/ dan /d/) tetapi penutur bahasa Bima tidak)  
lama

**Tabel 2. Konsonan dalam Bahasa Sambori**

No.	Jenis	Bilabial		Labiodental		Interdental		Alveolar		Palatal		Velar		Glottal	
1	Stop	p, b, mp	b <sup>m</sup> b					t d, nt	d <sup>n</sup> d			k ŋ k	g ŋ g	ʔ	
2	Fricative							s	j		ʃ				h
3	Affricate										c <sup>n</sup> c				
4	Nasal		m						n		ɲ				
5	Lateral liquid								l						
6	Retroflex Liquid								ɭ						
7	Glide	w̥	w								y				

Bersuara       Tak bersuara

Perbedaan secara morfologis dapat dilihat dengan adanya penggunaan awalan {pa} dan {ma} sedangkan dalam bahasa Bima kedua awalan ini tidak dikenal lagi.

Tampaknya, awalan {pa} digunakan dalam konteks verba perilaku (*behavioral verbs*) dan tidak membutuhkan obyek (lihat 3a dan 3c). Dalam bahasa Bima, kalimat seperti ini tidak membutuhkan awalan (lihat 3b) dan khusus untuk verba wujud digunakan awalan {ka} (lihat 3d). Seperti contoh di bawah ini.

- (3) a. *palai*      b. *rai*      c. *pawara*      d. *kawara*  
PRE-lari      lari      PRE-ada      PRE-ada  
berlari      berlari      berpikir      memikirkan

Awalan {ma} digunakan dalam konteks verba aksi (*action verbs*) dan membutuhkan obyek (lihat 4a dan 4c). Dalam bahasa Bima, kalimat seperti ini tidak lagi membutuhkan awalan (lihat 4b). Dalam bahasa Bima, awalan yang digunakan adalah {ka} untuk kedua konteks ini.

- (4) a. *manga'a*      b. *ngaha*      c. *manu'ba*      d. *du'ba*  
 PRE-makan      makan      PRE-cuci      cuci  
 memakan      memakan      mencuci (pakaian)      mencuci (pakaian)

Dari data terbatas yang kami miliki, terdapat beberapa aspek sosio-pragmatis yang membedakan bahasa dan budaya Sambori dengan Bima: penanda lokasi, penanda arah, dan bentuk sapaan. Penanda lokasi dalam bahasa Sambori memiliki bentuk yang terbatas dibandingkan dengan bahasa Bima maupun Indonesia yang memiliki penanda lokasi yang lebih bervariasi. Namun, penanda lokasi ini cukup mengakomodasi keseluruhan lokasi yang ada dalam kehidupan manusia. Secara umum lokasi ini terbagi menjadi dua bagian besar: (a). penanda lokasi spatial yang mencakup ruang (*space*) geografis dan (b) penanda lokasi temporal yang mencakup lokasi sesuatu dalam ruang waktu kemarin, sekarang atau yang akan datang, dan (c) penanda ruang ideational yang mencakup lokasi ide atau gagasan yang menjadi referensi pembicaraan. Tabel 4 merangkum perbandingan penanda lokasi dalam bahasa Sambori dan Bima. Perlu dicatat bahwa hanya dua dari 13 penanda lokasi yang sama dengan bahasa Bima (yaitu, 'sekarang' dan 'nanti') yang tampaknya dipengaruhi bahasa Bima kontemporer.

Selanjutnya, lokasi-lokasi ini dibagi dalam tiga dimensi ruang: *dimensi pertama*: dekat dengan pembicara dan jauh dari pendengar, *dimensi kedua*: jauh dari pembicara dan dekat dengan pendengar, dan *dimensi ketiga*: jauh dari pembicara dan pendengar.

**Tabel 3. Penanda Lokasi dalam Bahasa Indonesia, Sambori, dan Bima**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sambori	Bahasa Bima	Keterangan
1	begini	<i>ane (wi)</i>	<i>ndake</i>	<i>demonstrative: locative: ideational: proximal</i>
2	begini	<i>ande</i>	<i>ndede</i>	<i>dem: loc: ideational: distal</i>
3	di	<i>nda ri</i>	<i>di</i>	<i>dem: loc: spatial</i>
4	di sana	<i>nda ri</i>	<i>ta aka</i>	<i>dem: loc: spatial: distal</i>
5	di sini	<i>ndia</i>	<i>ta ake</i>	<i>dem: loc: spatial: proximal</i>
6	ini	<i>nde e</i>	<i>ake</i>	<i>dem: loc: spatial: proximal</i>
7	itu	<i>ne</i>	<i>ede</i>	<i>dem: loc: spatial: distal</i>
8	itu (jauh)	<i>ne e</i>	<i>aka</i>	<i>dem: loc: spatial: distal</i>
9	ke	<i>ti (li)</i>	<i>aka</i>	<i>dem: loc: spatial</i>
10	pada	<i>kai, di</i>	<i>di</i>	<i>dem: loc: spatial</i>
11	sekarang	<i>nde (nce)</i>	<i>ake</i>	<i>dem: loc: temporal: proximal</i>
12	nanti	<i>pede</i>	<i>pede</i>	<i>dem: loc: temporal: distal</i>
13	nanti (lama)	<i>pea</i>	<i>pea si</i>	<i>dem: loc: temporal: distal</i>

**Tabel 4. Penanda Lokasi Jauh dan Dekat dalam Bahasa Indonesia, Sambori, dan Bima**

No.	Dimensi	Bahasa Indonesia	Bahasa Sambori	Bahasa Bima	Keterangan
1	Pertama	begini	<i>ane (wi)</i>	<i>ndake</i>	<i>dem: loc:ideational: proximal</i>
		di sini	<i>ndia</i>	<i>ta ake</i>	<i>dem: loc:spatial: proximal</i>
		ini	<i>nde e</i>	<i>ake</i>	<i>dem: loc:spatial: proximal</i>
		sekarang	<i>nde (nce)</i>	<i>ake</i>	<i>dem: loc:temporal: proximal</i>
2	Kedua	begini	<i>ande</i>	<i>ndede</i>	<i>dem: loc: ideational: S/P-distal</i>
		itu	<i>ne</i>	<i>ede</i>	<i>dem: loc: spatial: S-distal</i>
3	Ketiga	di	<i>nda ri</i>	<i>dí</i>	<i>dem: loc: spatial</i>
		di sana		<i>ta aka</i>	<i>dem: loc:spatial: S/P-distal</i>
		itu (jauh)	<i>ne e</i>	<i>aka</i>	<i>dem: loc: spatial: S/P-distal</i>
		ke	<i>ti (li)</i>	<i>aka</i>	<i>dem: loc: spatial</i>
		pada	<i>kai, di</i>	<i>di</i>	<i>dem: loc: spatial</i>
		di mana	<i>kai be</i>	<i>ba be</i>	<i>dem: loc:spatial: S-distal</i>

Dalam kepustakaan, dimensi pertama disebut proximal (dekat) sedangkan dimensi kedua dan ketiga secara umum disebut *distal* (jauh), namun konsepsi ini gagal mengakomodasi konsep jauh dalam bahasa Sambori dan Bima yang menekankan posisi referen dari sudut pandang pembicara dan pendengarnya tidak seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta bahasa-bahasa lainnya yang melihat posisi dari sudut pandang pembicara saja. Oleh karena itu, maka dalam kajian ini selanjutnya digunakan istilah *S-distal* untuk dimensi kedua dan *S/P-distal* untuk dimensi ketiga. Tabel 4 merangkum perbandingan antara dimensi ini dalam bahasa Sambori dan Bima. Perlu dicatat pula bahwa hanya satu dari bentuk penanda ini yang sama dengan bahasa Bima (yaitu, *kai be*, yang juga digunakan dalam bahasa Bima lama) sementara yang lainnya tidak dikenal dalam bahasa Bima kontemporer.

Perbedaan antara bahasa Sambori dan Bima dapat dilihat pula dalam penanda arah. Seperti terlihat dalam Tabel 5, dalam bahasa Sambori tidak dikenal arah utara-selatan maupun timur-barat sebagai gantinya digunakan istilah tinggi (H) dan rendah (L). Untuk diketahui, bagian selatan kampung Sambori adalah dataran yang tinggi sehingga bagi orang Sambori pergi ke selatan identik dengan berjalan ke atas (*ndese*) sedangkan ke utara berarti berjalan menurun ke bawah (*Mba(wa)*). Sementara ke barat adalah tanah yang tinggi dan datar (*Ndili*) sedangkan ke timur adalah lembah yang menurun dan landai (*Ndolo*). Arah di antara keempat arah utama ini tidak dikenal sementara dalam bahasa Bima arah sekunder ini diungkapkan dengan patokan utara-selatan: *do di* (selatan-barat: barat laut), *da di* (utara-barat: barat daya), *da ele* (utara-timur: timur laut), dan *da ele* (selatan-timur: tenggara). Penandaan dengan utara-selatan ini kemungkinan karena bentangan alam daerah Bima (dan Dompu) dan penataan kampungnya yang membentang dari utara ke selatan dengan rumah yang mayoritas menghadap ke timur-barat.

**Tabel 5. Penanda Arah dalam Bahasa Sambori, Bima, dan Indonesia**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sambori	Bahasa Bima	Keterangan
1	barat		<i>di</i>	<i>dem: dir</i>
2	barat laut	<i>ndi(li) [dem:dir:h]</i>	<i>do di</i>	<i>dem: dir</i>
3	timur		<i>ele</i>	<i>dem: dir</i>
4	timur laut	<i>ndolo [dem:dir: l]</i>	<i>da ele</i>	<i>dem: dir</i>
5	selatan		<i>do</i>	<i>dem: dir</i>
6	tenggara	<i>ndese [dem:dir:h]</i>	<i>do ele</i>	<i>dem: dir</i>
7	utara		<i>da</i>	<i>dem: dir</i>
8	tenggara	<i>mba [dem:dir:l]</i>	<i>da ele</i>	<i>dem: dir</i>

Bahasa Sambori memiliki berbagai bentuk sapaan seperti penggunaan nama panggilan dan pronomina. Karena keterbatasan waktu, nama panggilan belum dikaji lebih mendalam apakah mekanisme dan konteks penggunaan dan pemilihan nama sebenarnya (misalnya, Abdullah), nama panggilan keakraban (misalnya, *Dola*) dan panggilan kehormatan (misalnya, *Dole*) memiliki kesamaan pola dengan bahasa Bima atau tidak. Akan tetapi, dalam penggunaan pronomina persona pertama, kedua dan ketiga terdapat beberapa perbedaan yang mencolok antara bahasa Sambori dan Bima. Pertama, seperti terlihat dalam Tabel 7, bahasa Sambori pronomina yang sangat berbeda secara fonologis. Kedua, bahasa Sambori juga memiliki bentuk kasar dan halus yang berbeda dengan bahasa Bima. Ketiga, bahasa Sambori memiliki bentuk pronomina persona ketiga tunggal (*re*) dan jamak (*rera*) sementara dalam bahasa Bima digunakan penanda banyak (*doho*). Namun, masih juga perlu dikaji lebih mendalam apakah *-ra* dalam bahasa Sambori juga berarti banyak atau tidak.

Selain itu, bahasa Sambori tidak mengenal 'kita'(IPL:Inc) tetapi hanya memiliki 'kami' [*ame*] (IPL:Ecl) sementara dalam bahasa Bima 'kita'(IPL:Inc) digunakan *ndai* dan bentuk ini

juga digunakan dalam bahasa Sambori, namun tidak diketahui dengan pasti apakah bentuk ini juga digunakan untuk ungkapan ‘aku’ (*ndaiku*), ‘kamu’ (*ndaimu*), atau ‘kita’ (*ndaitya*) seperti dalam bahasa Bima. Mengingat orang Sambori adalah manusia yang sangat menghormati diri mereka sendiri dan orang lain, perlu dikaji lebih lanjut lagi bagaimana sopan dan santun direpresentasikan dalam bahasa Sambori.

**Tabel 6. Bentuk Pronomina dalam Bahasa Sambori**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sambori	Bahasa Bima	Keterangan
1	kami		<i>nami</i>	1PL: Exc
2	kita	<i>ame</i>	<i>ndai</i>	1PL: Inc
3	saya (halus)		<i>mada</i>	1PL
4	aku	<i>rae</i>	<i>nahu</i>	1SG
5	kamu (halus)	<i>eme</i>	<i>ita</i>	2PL
6	kamu	<i>oe</i>	<i>nggomi</i>	2SG
7	dia	<i>re</i>	<i>sia</i>	3SG
8	mereka		<i>sia doho</i>	3PL
9	mereka (halus)	<i>rera</i>		3PL

Untuk melihat hubungan dialektologis bahasa Sambori dengan bahasa Bima perlu dilakukan uji leksikostatik dengan melihat persentase kesamaan atau perbedaan leksikal dan fonologis antara kedua bahasa tersebut dengan berpedoman pada tabel interpretasi yang pernah dibuat oleh Swadesh (1972) dan dimodifikasi oleh Yusra (2012, hlm. 179) di bawah ini.

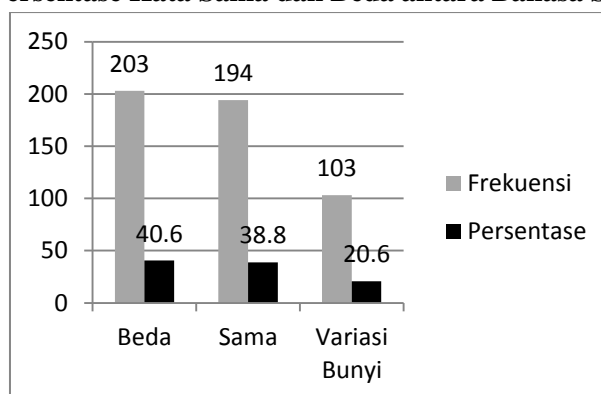
**Tabel 7. Status Bahasa dalam Kontak Budaya**

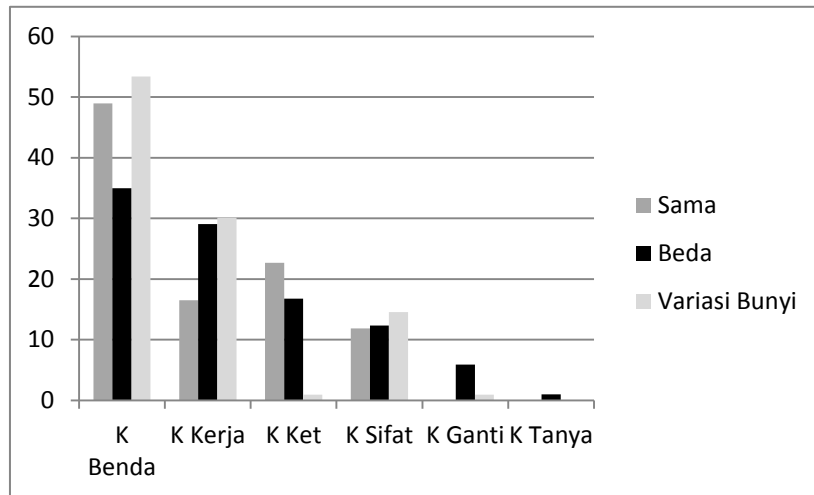
No.	Persentase Perbedaan	Uraian
1	80-100	Bahasa Berbeda
2	51-79	Dialek Berbeda
3	31-50	Subdialek Berbeda
4	11-30	Keluarga Subdialek Berbeda
5	0-10	Bahasa Sama

Dari perbandingan leksikostatistik antara bahasa Sambori dan bahasa Bima diperoleh persamaan dan perbedaan seperti terlihat dalam Grafik 2 di bawah ini. Dengan perbedaan sekitar 61.2 persen, maka bahasa Sambori merupakan dialek bahasa Bima dan merupakan dialek berbeda dengan dialek Sera Suba yang dijadikan acuan perbandingan dalam analisis ini.

**Grafik 1.**

**Frekuensi dan Persentase Kata Sama dan Beda antara Bahasa Sambori dan Bima**



**Grafik 2. Jenis Kata dan Persentase Perbedaan dan Persamaan Kata**

Grafik 1 di atas menunjukkan frekuensi dan persentase kata berbeda, sama, dan sama tetapi dengan bentuk bunyi berbeda antara bahasa Sambori dan Bima. Persentase kata berbeda sama sekali adalah 40.6% dan benar-benar sama adalah 38.8%, sementara terdapat 20.6% kata yang sama tetapi dengan bunyi vokal berbeda.

Grafik 2 mengilustrasikan distribusi perbedaan dan persamaan ini pada jenis kata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa persentase perbedaan terbesar terdapat pada kata benda (34.98%) diikuti verba (29.06%), kata keterangan (16.75%), kata sifat (12.32%), pronomina (5.91%) dan kata tanya (0.98%). Sementara persamaan kata juga ditemukan mayoritas pada kata benda (48.97%) dan hanya sedikit ditemukan pada kata keterangan (22.68%), verba (16.49%), dan kata sifat (11.86%). Demikian pula pada kata yang sama tetapi memiliki variasi bunyi berbeda, kata benda 53.4%, verba 30.1%, kata sifat 14.56%, serta kata keterangan dan pronomina masing-masing 0.97%. Kata yang sama tetapi dengan variasi bunyi berbeda ini selanjutnya akan dikaji di bawah ini untuk menemukan proses perubahan bunyi yang terjadi di antara kedua bahasa tersebut. Mengingat bahasa Sambori berada terisolasi di puncak gunung, maka dapat diasumsikan bahwa (a) bahasa ini lebih tua usianya dari bahasa Bima di pesisir terutama dialek Sera Suba yang dijadikan acuan dalam analisis ini, dan (b) perubahan bunyi terjadi dari bahasa Sambori sebagai bahasa Bima lama menjadi bahasa Bima kontemporer (baca: dialek Sera Suba).

## SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (a) Bahasa Sambori dan Bima memiliki unsur linguistik yang serupa walaupun dalam beberapa hal terdapat variasi yang terpola, (b) secara dialektologis, bahasa Sambori dan Bima merupakan dialek berbeda dari bahasa yang sama. Dari analisis leksikostatistik ditemukan bahwa terdapat perbedaan kosakata dasar sekitar 61.2% dan disimpulkan bahwa bahasa Sambori merupakan dialek berbeda dari dialek Sera Suba yang digunakan untuk mewakili bahasa Bima. Perubahan bunyi konsonan dan vokal dari bahasa Sambori sebagai bahasa Bima lama ke dialek Sera Suba sebagai bahasa Bima kontemporer akan menjadi pokok kajian dalam tulisan selanjutnya.

## CATATAN

\* Penelitian ini dibiayai oleh Dana PNBK Magister Pendidikan Bahasa Inggris Program Pascasarjana Universitas Mataram Tahun Anggaran 2015. Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I W. (2000). *On the theoretical and typological aspects of Termhood in (Eastern) Indonesian Languages (First year report, seminar paper)*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Bourhis, R.Y., Moise, L.C., Perrenault, S., & Senecal, S. (1997). Towards an interactive accommodation model: A social psychological approach. *International Journal of Psychology*, 32(6), 369-386.
- Cohen, R. (1997). *Global diaspora: An introduction*. London: UCL Press.
- Hazen, K. (2007). The study of variation in historical perspective. Dalam R. Bayley & C. Lucas (ed.). *Sociolinguistic variation* (hlm. 70-89). Cambridge: CUP.
- Herusantosa, S., Gosong, I.M., Bawa, I.W., Sumarsono, Roediyanto, R., & Antara, I.P. (1987). *Pemetaan bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hilir, M. (1980). *Sejarah Bima dalam perjuangan kemerdekaan*. Jakarta: Lenge.
- Huntington, S.P. (1993). The clash of civilisation. *Foreign Affairs* 72(3), 22-49.
- Labov, W. (1963). The social motivation of a sound change. *Word*. 19, 273-309.
- Labov, W. (1966). *The social stratification of English in New York City*. Washington, D.C.: Centre for Applied Linguistics.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2006). *Distribusi dan pemetaan varian-varian Bahasa Mbojo*. Yogyakarta: Media Gama.
- Romaine, S. (1988). *Pidgin and creole languages*. London/New York: Longman.
- Safran, W. (1991). Diasporas in modern society: Myths of homeland and return. *Diaspora*, 1(1), 83-99.
- Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication: An introduction (3<sup>rd</sup> Ed.)*. Oxford: Blackwell.
- Schiller, N.G., Basch, L., & Blanc-Szanton, C. (ed.) (1992). *Towards a transnational perspective on migration*. New York: New York Academy of Science.
- Schirmer, D. (1998). Integration and fragmentation discourse: Demanding and supplying identity in diverse society. *Identity and Intolerance*. N. Finzsch & D. Schirmer (ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

- Swadesh, M. (1972) [1951]. *The origin and diversification of language*. London: Routledge and K. Paul.
- Tayeb, A. (1987). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Masa PGRI.
- Teeuw, A. (1951). *Atlas dialek bahasa Sasak*. Jakarta: Biro Reproduksi Jawatan Topografi.
- Thomason, S.G. (ed.). (1997). *Contact languages: A wider perspective*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Thomason, S.G. (2001). *Language contact: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Trudgill, P. (1983). *On dialects: Social and geographical perspectives*. Oxford, UK: Basil Blackwell.
- Trudgill, P. (1986). *Dialects in contact*. Oxford, UK: Basil Blackwell.
- Trudgill, P. (2003). *A Glossary of sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Weinreich, U. (1986). Is structural dialectology possible? Dalam H.B. Allen & M.D. Linn, (ed.). *Dialect and language variation* (hlm. 20-34). Orlando: Academic Press.
- Yusra, K. (2011). *Bahasa dan konstruksi jati diri masyarakat Sambori*. Laporan Penelitian. Universitas Mataram.
- Yusra, K. (2012). *Language and solidarity*. Mataram: Cerdas.

